

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam catatan sejarah, jauh sebelum ajaran Islam turun ke muka bumi ini, telah ada banyak peradaban besar, seperti; Yunani, Romawi, India dan Cina. Dunia juga mengenal banyak agama-agama yang di anut seperti Zoroaster, Buddha, Yahudi, Nasrani dan lain sebagainya. Dalam masyarakat Yunani yang terkenal dengan filsafatnya, tidak banyak membicarakan hak dan kewajiban wanita. Wanita disembunyikan di istana jika berasal dari kalangan elit, jika wanita berasal dari kalangan proletar mereka diperjual belikan sedangkan wanita yang sudah menikah sepenuhnya menjadi kekuasaan bagi suaminya. Dalam peradaban Romawi, wanita sepenuhnya berada dalam kekuasaan ayahnya atau suaminya yang mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya dan membunuhnya. Dalam peradaban Hindu dan Cina, hak hidup seorang wanita yang bersuami harus berakhir bersamaan dengan kematian suaminya, karena istri harus dibakar hidup-hidup beserta mayat suaminya dibakar.¹

Dalam ajaran Yahudi, perempuan adalah sumber dosa. Dia yang menyebabkan Adam dihukum dan diusir dari surga. Hal ini sebagaimana ajaran mereka dalam Genesis 3:1-16. Yahudi tidak hanya menganggap

¹ M. Quraish Shihab, *WAWASAN AL-QUR'AN: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1996), 296-297.

perempuan sebagai sumber dosa, tetapi mereka juga menganggap bahwa gejala-gejala kewanitaan yang dialami setiap perempuan yang normal sebagai sebuah kutukan.² Dalam pandangan Nasrani, wanita adalah senjata iblis untuk menyesatkan manusia.³

Dalam peradaban bangsa India kuno, yang terkenal dengan kebudayaan dan pemikiran yang tidak tertandingi, derajat kaum perempuan hanya sekedar tempat yang bisa digunakan pada saat diinginkan oleh laki-laki untuk memuaskan keinginannya tanpa memiliki hak atau kehendak. Hal ini diperparah dengan adat dan kebiasaan yang telah memperlakukan perempuan dengan kasar.⁴

Dalam filosofi Jawa, wanita⁵ yang baik adalah wanita yang dapat memahami makna “*ma telu*” (M3) yaitu masak (memasak), macak (berhias) dan manak (melahirkan “menjadi pemuas nafsu laki-laki”). Tiga pandangan ini menempatkan wanita pada posisi yang terhormat.⁶

Dalam konteks ajaran agama Islam, perilaku para penganut Agama Islam di dasarkan pada kitab suci al-Qur’an yang merupakan agama

² Warsito, *Perempuan Dalam Ajaran Yahudi* <http://thesmartestteacher.blogspot.com/2012/04/perempuan-dalam-ajaran-yahudi.html> diakses pada hari Rabu 10 April 2013 jam 20.42 WIB.

³ M. Quraish Shihab, *WAWASAN AL-QUR’AN*, 297.

⁴ Mahatma Gandhi, *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*, terj. Siti Farida, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), vii-viii.

⁵ Kata wanita berasal dari *tembung camboran* (dalam bahasa Indonesia disebut dengan kata majemuk: lihat Wikipedia, *Tembung camboran* http://jv.wikipedia.org/wiki/Tembung_camboran, diakses pada hari Kamis tanggal 17 Januari 2013 jam 23.15 WIB) atau dalam bahasa Arab disebut *mudhaf-mudhaf ilaihi*), khususnya *jarwadhosok* (artinya memaknai kata atau istilah, khususnya memaknai dalam kerangka *dhosok* atau kebaktian kepada Tuhan.: lihat <http://historia.co.id/?d=1048>, diakses pada hari Kamis tanggal 17 Januari 2013 jam 23.23 WIB), dari perkataan *wani ing tata*. Artinya seorang wanita Jawa harus dapat mengatur segala sesuatu yang dihadapinya, khususnya di dalam rumah tangga (lihat, Swardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa, Menggali Mutiara Kebijakan Dari Intisari Filsafat Kejawaen* (Yogyakarta: Cakrawala, 2012), 56.

⁶ Swardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, 56.

dengan karakter “*rahmatan lil ‘alamin*”.⁷ Maksudnya adalah Islam sebagai rahmat bagi seluruh isi alam ini, rahmat yang diberikan Islam tidak hanya ditujukan pada satu pihak atau golongan saja, misalnya seperti: golongan orang Arab, orang Eropa, kaum laki-laki ataupun hanya untuk kaum perempuan, tetapi untuk seluruh makhluk di dunia. Hal-hal mendasar juga terdapat dalam al-Qur’an yang tertuang dalam dua konsep penting yaitu *hablum min Allah wa hablum minan nas*,⁸ yang mana Islam juga mengajarkan perdamaian, pembebasan dan persamaan derajat antara laki-laki dengan perempuan. Hal ini dapat dilihat dari kisah-kisah perempuan yang tertuang dalam al-Qur’an seperti kisah Asiyah istri Fir’aun, kisah Zulaikha’ penggoda Yusuf AS., kisah ‘Aisyah istri Muhammad SAW dan lain sebagainya.⁹

⁷ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. Yang artinya: *Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam, QS. Al-Anbiya’ (21): 107*. Lihat: Ahmad Hatta, *Tafsir Qur’an Per-Kata, Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul Dan Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), 331. Rahmat dalam Islam ini tidak hanya diberikan kepada umat yang beriman kepada Allah SWT. saja, melainkan juga diberikan kepada orang-orang yang tidak beriman namun, rahmat yang diberikan kepada orang yang tidak beriman merupakan bentuk penundaan siksa atau azab Allah SWT saja. Lihat: Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 344.

⁸ “*Hablum min Allah*” adalah hubungan antara makhluk dengan Sang Pencipta alam semesta (Tuhan) sedangkan “*Hablum minan nas*” adalah hubungan antar sesama makhluk Tuhan.

⁹ Diantara kisah-kisah wanita dalam Al-Qur’an adalah Asiyah istri Fir’aun dijelaskan dalam QS. Thaha (20): 36, Al-Qashas (28): 7, At-Tahrim (66): 12, Zulaikha’ penggoda Yusuf AS. dijelaskan dalam QS. Yusuf (12): 23, ‘Aisyah istri nabi Muhammad SAW. dijelaskan dalam QS. An Nur (24): 11, Elisabeth istri Zakaria dijelaskan dalam QS. Al Maidah (3): 40, Maryam (19): 5,7, Zainab istri nabi Muhammad SAW. dijelaskan dalam QS. Al Ahzab (33): 37, Imroat Nuh (istri Nuh) dijelaskan dalam QS. At Tahrim (66): 10, Ummu Jamil binti Harb istri Abu Lahab dijelaskan dalam QS. Al Lahab (111): 4,5, Istri Luth AS. Al A’raf (7): 83, Al ‘Ankabut (29): 33, Hud (11): 81, Al Hijr (15): 60, An Naml (27): 57, Sarah istri Ibrahim dijelaskan dalam QS. Hud (11): 71, Az Zaariyat (51): 29, Maryam saudara perempuan Musa dijelaskan dalam QS. Thaha (20): 40, Al Qashash (28): 7, Hawa istri Adam dijelaskan dalam QS. Al Baqarah (2): 235, An Nisa’ (4): 1, Al A’raf (7): 12, Maryam ibu ‘Isa dijelaskan dalam QS. Ali ‘Imram (3): 36,37, Hannah istri Imran, ibu Maryam dijelaskan dalam QS. Ali ‘Imran (3): 35, Ibu Musa dijelaskan dalam QS. Thaha (20): 28, Al Qashash (28): 7, Balqis ratu negeri Saba’ dijelaskan dalam QS. An Naml (27): 23 dan ayat lainnya. Amina Wadud, *QUR’AN AND WOMAN, Rereading the Sacred Text from a Woman’s Perspective*, terj. Yaziar Radianti (Bandung: Pustaka, 1994), 140-142.

Namun dalam kenyataan seringkali kita menjumpai kesenjangan antara ajaran agama Islam yang mulia tersebut dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak dijumpai tantangan dalam merealisasikan ajaran ini, bahkan di tengah masyarakat Islam sekalipun, kaum perempuan masih tertinggal dalam banyak hal dari mitra lelaki mereka. Dengan mencermati fakta yang ada yang menyangkut perempuan seperti tingkat pendidikan mereka, tingkat kesehatan, partisipasi mereka dalam mengambil keputusan, tindak kekerasan terhadap perempuan, pelecehan seksual dan pemerkosaan, eksploitasi terhadap tenaga kerja perempuan, kita dapat menyimpulkan bahwa status kaum perempuan masih dipertanyakan.¹⁰

Melihat realitas tersebut dan beriringan dengan perkembangan zaman yang disebut dengan zaman modern mempunyai dampak signifikan terhadap penafsiran-penafsiran para ulama' khususnya ulama modern atau lebih dikenal dengan nama ulama' kontemporer.¹¹ Sehingga dari sini sangat jelas adanya perbedaan penafsiran antara ulama' klasik dengan ulama' kontemporer.¹² Berawal dari sini muncullah tokoh-tokoh feminis

¹⁰ Lily Zakiyah Munir, *Memposisikan Kodrat: Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Mizan, 1999), 11.

¹¹ Arti dari kontemporer adalah termasuk waktu ini (itu) juga, sezaman, semasa, orang yang seangkatan, pada masa kini, dewasa ini, Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: ARKOLA, 2001), 367. Ulama' tersebut seperti Amina Wadud, Nars Hamd Abu Zayd, Muhammad Syahrur, Muhammad Abduh, Mohammad Arkoun dan Fazlur Rahman.

¹² Sebenarnya dilihat secara sekilas tidak ada perbedaan antara tafsir klasik dan kontemporer yaitu sama-sama bertujuan untuk menyelaraskan teks kitab suci dengan kondisi dimana mufasir hidup. Mayoritas kalangan modernis berargumen bahwa sebagian besar umat Islam tidak memahami pesan al-Qur'an yang sesungguhnya, karena kehilangan sentuhan dengan inti pengetahuan, semangat rasional dari teks. Terdapat perbedaan yang menonjol diantara kedua tafsir ini yaitu: (1) Metodologi tafsir kontemporer menjadikan (mengembalikan) kitab al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, (2) Adanya kecenderungan penafsiran yang melihat kepada pesan yang ada di balik teks

yang memperjuangkan hak-hak perempuan untuk bisa setara dengan laki-laki seperti Asghar Ali Engineer,¹³ Riffat Hasan,¹⁴ Rasyid Ridha,¹⁵ Fatima Mernisi¹⁶ dan Amina Wadud Muhsin.

Wacana feminisme yang marak diperbincangkan oleh berbagai kalangan menarik untuk diamati. Masuknya wacana tersebut ke berbagai bidang kajian keislaman adalah fenomena yang “unik.” Pertama, ia melahirkan berbagai perubahan pemikiran di kalangan umat Islam,

al-Qur'an (tidak langsung menerima begitu saja apa yang diungkapkan oleh al-Qur'an secara literal tetapi melihat lebih jauh sasaran yang ingin dicapai dari ungkapan literal tersebut). Ahmad Sukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), 42-43.

¹³ Asghar Ali Engineer adalah seorang Muslim India. Ia adalah seorang pemikir, penulis dan aktivis sekaligus. Pemikirannya yang paling dikenal adalah mengenai Islam dan Teologi Pembebasan. Asghar lahir pada 10 Maret 1939 di Salumbar, Rajastan India. Ayahnya, Shaikh Qurban Hussain adalah seorang ulama pemimpin kelompok Daudi Bohras. Sewaktu belajar Tafsir dan Ta'wil Al-Qur'an, Fiqh, Hadis, dan Bahasa Arab, ia juga banyak membaca karya-karya Bertrand Russel dan Karl Marx. Ia mengaku telah membaca buku Das Kapital karya Marx. Bacaan ini terbukti sangat berpengaruh dalam cara dia menganalisis dan membicarakan gagasannya dengan bahasa-bahasa “khas kiri” seperti ketidakadilan, penindasan, revolusi, perubahan radikal, dan sebagainya. Arwani, *Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer* (<http://algaer.wordpress.com/2010/04/08/teologi-pembebasan-asghar-ali-engineer-2/>), diakses pada hari Senin 8 April 2013 jam 11.50 WIB).

¹⁴ Riffat Hassan lahir di kota kuno, Lahore Pakistan sekitar tahun 1945-an dari keluarga yang terpandang keluarga penyair dan ulama besar di Lahore yaitu Hakim Ahmad Shuja'. Mengawali masa belajarnya di Lahore pada sekolah menengah Katedral (Cathedral High School) sebelum menempuh pendidikan tingginya di St. Mary's College, University of Durham, Inggris. Riffat menyelesaikan dua keserjanaan yaitu dalam bahasa Inggris dan Filsafat pada tahun 1964. Di universitas yang sama, Riffat mendapat gelar doktor dalam bidang filsafat pada tahun 1968 dalam usia 24 tahun dengan riset doctoralnya tentang Muhamamd Iqbal yaitu seorang penyair dan filosof dari Pakistan. Nur Mahmudah, “Menulis Ulang Partisipasi Dalam Sejarah Penafsiran Teks Suci (Mufassir Perempuan Masa Modern dan Kontemporer)”, *Jurnal Studi Gender PALASTREN*, Vol.4 No.2 (Desember 2011), 214.

¹⁵ Sosok intelektual satu ini bernama lengkap Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Syamsuddin bin Baha'uddin Al-Qalmuni Al-Husaini. Namun, dunia Islam lebih mengenalnya dengan nama Muhammad Rasyid Ridha. Ia lahir di daerah Qalamun (sebuah desa yang tidak jauh dari Kota Tripoli, Lebanon) pada 27 Jumadil Awal 1282 H bertepatan dengan tahun 1865 M. Suaramedia, Rasyid Ridha Tokoh Reformis Dunia Islam <http://www.suaramedia.com/sejarah/sejarah-islam/44253-rasyid-ridha-tokoh-reformis-dunia-islam.html>, diakses pada hari Senin 8 April 2013 jam 11.58 WIB.

¹⁶ Fatima Mernissi dilahirkan di sebuah Harem pada tahun 1940 di Fez kota ke sembilan di Maroko sekitar 5000 km dari kota Makkah dan 1000 km sebelah selatan dari Madrid. Dia dilahirkan di tengah situasi kacau karena kaum Kristen pada waktu itu maupun kaum perempuannya tidak mau menerima batas suci dalam Islam (dalam fiqh disebut *hudud*). Ni'matul Husna, *FATIMA MERNISSI (Biografi Intelektual Seorang Feminis Muslim)* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 2.

khususnya yang terkait dengan relasi laki-laki dan perempuan dalam Islam. Kedua, masuknya pemikiran feminis di dunia Islam tersebut kiranya telah mengganti model gerakan feminis Barat yang sekuler menjadi lebih religius. Ketiga, wacana feminisme ke dalam Islam setidaknya telah melahirkan beberapa mufassir perempuan.¹⁷

Dalam skripsi ini peneliti akan membahas akar teologi dan ideologi feminisme dalam pandangan Amina Wadud Muhsin (selanjutnya akan disebut Amina Wadud) serta mengkritisi pemikiran-pemikirannya. Beliau adalah seorang feminis yang berasal dari Amerika Serikat. Meskipun nama Amina Wadud belum cukup memasyarakat bila dibandingkan dengan mufassir feminis seperti Asghar Ali Engineer dan Riffat Hasan namun studi yang dilakukannya terlihat lebih serius. Hal ini terbukti dengan bukunya yang berjudul *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text with a Woman Perspective*, bukan saja sistematis namun juga jauh lebih lengkap dari pada kajian yang dilakukan oleh Asghar Ali Engineer dan Riffat Hasan. Sebuah tulisannya yang lain, *In Search of Woman's Voice in Qur'anic Hermeneutics*, memperlihatkan keinginannya untuk mempertimbangkan suara perempuan dalam memahami al-Qur'an sesuatu yang dianggap tidak ada dalam kitab-kitab tafsir selama ini.¹⁸

Tindakan kontroversial Amina Wadud yang menghebohkan dunia membuat ia lebih dikenal ke publik setelah dia menjadi khatib sekaligus imam dalam shalat Jum'at di sebuah Gereja Katredal, New York pada

¹⁷ Ahmad Baidowi, *TAFSIR FEMINIS: Kajian Perempuan Dalam Al-Qur'an Dan Para Mufasir Kontemporer* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), 9.

¹⁸ *Ibid.*, 109-110.

tanggal 18 Maret 2005 yang diikuti oleh sekitar 100 jamaah laki-laki maupun perempuan.¹⁹ Sebelum berlabuh di Gereja Katredal, Amina Wadud telah berusaha mencari Masjid ataupun komunitas Islam yang bersedia memberi ruang untuk melaksanakan shalat Juma'at tapi usahanya nihil hasilnya. Akhirnya Gereja Katredal itu membuka ruang untuk melaksanakan shalat Jum'at tersebut.²⁰

Mengimami shalat Juma'at hanyalah satu momen dalam perjuangan Amina Wadud selama berpuluh-puluh tahun demi kesetaraan dan hak-hak perempuan, yang disebutnya sebagai “jihad gender”. Perjuangannya adalah untuk membebaskan perempuan dari dalam tradisi Islam, menyanggah penggunaan Islam sebagai pembenaran ketidaksetaraan perempuan, yang menurut Amina Wadud telah meningkat sejak dia menjadi muallaf tiga dekade lalu.²¹ Amina Wadud dalam pergumulannya sebagai Muslim secara serius menggumuli Islam dari keberadaannya sebagai perempuan, dan karena itu ia dengan tegas menempatkan dirinya sebagai pro-iman dan pro-feminis Muslim. Ia merupakan satu-satunya sosok yang berani menerobos masuk ke tataran praktis ritual atas apa yang beliau gumuli secara intelektual –tekstual.²²

¹⁹ Ade Armando, Amina Wadud <http://adearmando.wordpress.com/2008/04/10/amina-wadud/>, Diakses pada hari Kamis tanggal 13 September 2012 jam 11.21 WIB.).

²⁰ Abraham Silo Wilar, *Perempuan Tidak Wajib Shalat Jum'at, Mengapa? Menggugat Tabu Tidak Diwajibkannya Shalat Jum'at Bagi Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2007), 110.

²¹ John L. Esposito, *MASA DEPAN ISLAM, Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan Dengan Barat*, terj. Eva Y, Nukman dan Edi Wahyu SM. (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), 188-189.

²² Abraham Silo Wilar, *Perempuan Tidak Wajib Shalat Jum'at*, 108-110.

Pemikiran feminis Islam dalam pandangan Amina Wadud didasarkan pada pembacaan kembali al-Qur'an untuk menentang hukum dan kebijakan literalis yang misoginis dan meraih reformasi hukum, politik dan sosial. Titik sentral Amina Wadud adalah gagasan bahwa prasangka terhadap perempuan ini disebabkan para penafsir al-Qur'an, bukan al-Qur'an itu sendiri. Mereka yang percaya bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan telah menafsirkan al-Qur'an berdasarkan asumsi mereka. Permasalahan pada zaman modern, kata Amina Wadud, bukan sekedar patriarki dan fakta bahwa laki-laki merumuskan dan mengembangkan hukum Islam atau tradisi, melainkan terus berlanjutnya struktur patriarkal dan praduga hegemonik mereka tentang dominasi dan keunggulan. Para ulama laki-laki saat ini, paparnya, menyalah gunakan kekuasaan mereka. Dengan demikian, desak Amina Wadud, dimasukkannya pengalaman dan penafsiran perempuan secara proaktif sangat penting dalam mengangkat status gender ke posisi egaliter yang lebih tinggi.²³

Menurut hemat peneliti, kalau saja tindakan kontroversial Amina Wadud memang dibenarkan oleh agama, tentu saja dalam sejarah Islam yang amat panjang ini (14 abad) telah ada banyak cerita yang menceritakan tentang sesosok perempuan yang menjadi imam shalat ataupun shalat Jum'at bagi kaum laki-laki. Dan jika memang Rasulullah benar-benar memperbolehkan perempuan menjadi imam bagi laki-laki,

²³ John L. Esposito, *MASA DEPAN ISLAM*, 189,. Dikutip dari bukunya Amina Wadud, *Gender Jihad*, (Oxford: Oneworld Publications, 2006), 17.

tentunya sejarah mencatat 'Aisyah sebagai istri Rasulullah merupakan perempuan yang paling pantas menjadi imam shalat berjamaah dengan kaum laki-laki. Namun kenyataannya tidaklah demikian, kalau begitu mengapa Amina Wadud berani melakukannya?

Menurut peneliti, dalam pandangan Amina Wadud konsep-konsep teologi feminisme dalam Islam perlu adanya rekonstruksi ulang, hal ini terjadi karena tafsir-tafsir yang ada yang telah dilakukan oleh ulama klasik sangatlah bias gender dan syarat akan patriarki. Oleh karena itu Amina Wadud menginginkan adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, sehingga dia berjihad melalui feminisme untuk mewujudkan cita-cita tersebut sehingga banyak aksi-aksi beliau yang syarat dengan kontroversi.

Latar belakang Amina Wadud dari keluarga Yahudi, orang Afrika yang hidup di Amerika, dan komunitas Muslim minoritas yang hidup di Amerika merupakan bagian dari akar teologi dan ideologi feminisme Amina Wadud yang menyebabkan pemikirannya masuk pada jajaran kontroversial. Hal tersebut yang menjadikan peneliti tertarik untuk membahasnya dalam skripsi ini.

Dari ulasan latar belakang diatas, banyak hal-hal menarik dari buah pemikiran Amina Wadud yang menimbulkan pro-kontra yang ingin menjadi pembahasan dalam penelitian skripsi ini, maka peneliti mengangkat judul skripsi: *“Kajian Kritis Tentang Akar Teologi Dan Ideologi Feminisme Amina Wadud Muhsin.”*

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, dalam penelitan ini peneliti memfokuskan beberapa rumusan masalah diantaranya adalah:

1. Bagaimanakah akar teologi dan ideologi feminisme Amina Wadud Muhsin?
2. Apa yang menjadi tujuan teologi dan ideologi feminisme Amina Wadud Muhsin?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada diri Amina Wadud Muhsin untuk menggali pemikirannya tentang akar teologi dan ideologi feminisme.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui akar teologi dan ideologi feminisme Amina Wadud Muhsin.
2. Untuk mengetahui tujuan teologi dan ideologi feminisme Amina Wadud Muhsin.

D. Kegunaan Penelitian

Dari dilakukannya penelitian ini, harapan peneliti adalah dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan, khususnya STAIN Kediri

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan wawasan khasanah ilmu pengetahuan yang baru dan dapat memperkaya pustaka Jurusan Ushuluddin, khususnya kepada Program Studi Perbandingan Agama di STAIN Kediri.

2. Bagi publik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap masyarakat luas (publik), terutama dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka meningkatkan pemahaman wawasan feminisme dalam islam khususnya dari perspektif feminis muslim Amina Wadud Muhsin. Peneliti juga berharap dari hasil dari penelitian ini untuk dapat turut berperan bagi para peneliti, pengamat dan orang-orang ataupun lembaga-lembaga yang memperjuangkan hak-hak perempuan.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan intelektual bagi peneliti, sehingga dapat menjadi bekal di kehidupan pada masa yang akan datang. Dalam bidang akademik, penelitian ini di lakukan untuk memenuhi salah satu tugas guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dari Program Studi Perbandingan Agama Jurusan Ushuludin dan Ilmu Sosial STAIN Kediri.

E. Kajian Teoritik

Kajian teoritik disini digunakan sebagai alat (teori) untuk membedah pembahasan skripsi ini, yaitu terkait “Kajian Kritis Tentang Akar Teologi Dan Ideologi Feminisme Amina Wadud Muhsin”, teori yang

digunakan peneliti untuk membedah pembahasan skripsi ini adalah teori dan pemikiran Muhammad Arkoun.²⁴

Muhammad Arkoun memiliki sebuah pemikiran (teori) “kritik atas nalar Islam”²⁵ di mana metode historis modern menempati peran sentralnya. Historiografi²⁶ berperan sebagai metode rekonstruksi makna melalui cara penghapusan relevansi antara teks dengan konteks. Melalui metode historiografi, yang mewujud dalam bentuk “kritik nalar islam”, teks-teks klasik didekonstruksi menuju rekonstruksi (konteks). Karena untuk menuju rekonstruksi harus ada dekonstruksi, maka Arkoun tidak

²⁴ Mohammad Arkoun dilahirkan di Tourirt-Mimoun, di Kabilia, suatu daerah pegunungan berpenduduk Berber di sebelah timur Aljazair pada tanggal 1 Februari 1928. Pendidikan Arkoun dimulai pada sekolah dasar di desanya, kemudian belajar sekolah menengah di Oran. Dia belajar bahasa dan sastra Arab di Universitas Aljazair pada tahun 1950. Pendidikan formal terakhir diselesaikan Arkoun dengan meraih gelar doktor bidang sastra pada tahun 1969 dari Universitas Sorbonne di Paris dengan disertasi mengenai humanisme dalam pemikiran etis Miskawaih, seorang pemikir muslim Persia dari akhir abad ke-10 hingga awal abad ke-11 masehi. Muhammad Al Asy'ary, *Pemikiran Mohammad Arkoun* <http://alfanasyi.blogspot.com/2012/11/pemikiran-mohammad-arkoun.html> diakses pada hari Jumat 9 Maret 2013 jam 23.18 WIB.

²⁵ Istilah “kritik nalar atau *naqd al-'aql*” menurut Arkoun, kritik atas tradisi tidak diarahkan semata-mata pada produk-produk pemikiran seperti persoalan ketuhanan, wahyu, aliran-aliran kalam dan sebagainya. Baginya, kritik tradisi yang paling utama harus diarahkan pada masalah yang paling mendasar, yakni “kritik epistemologis” atau “kritik nalar.” Istilah “nalar” di sini sengaja dibedakan dari “pemikiran” sehingga Arkoun, menyebut proyek kritik tradisinya dengan *Naqd al-'Aql* (Kritik Akal atau Nalar) bukan *Naqd al-Fikr* (Kritik Pemikiran). Hanya saja, istilah *naqd al-'aql* yang dipakai oleh Arkoun lebih tepat diterjemakan ke dalam bahasa Indonesia sebagai “kritik nalar” daripada “kritik akal.” Sebab, konsep *naqd al-'aql* yang Arkoun gunakan tidak sama dengan konsep “kritik akal”-nya Immanuel Kant misalnya. Sebab, konsep “kritik akal” yang dilakukan oleh Kant lebih diarahkan kepada akal atau rasio yang ada dalam setiap diri manusia beserta segenap kemampuan-kemampuannya. Iqbal Hasanuddin, *Kritik Nalar Islam Atau Kritik Nalar Arab* <http://iqbalhasanuddin.wordpress.com/2008/12/12/kritik-nalar-islam-atau-kritik-nalar-arab/>, diakses pada hari Jumat tanggal 9 Maret 13 jam 21.25 WIB.

²⁶ Historiografi (tarikh) telah dipraktikkan dalam pemikiran Islam sebagai suatu kumpulan informasi, peristiwa- peristiwa, biografi- biografi (tarajim, siyar), geneologi- geneologi (nasab), pengetahuan negeri-negeri (buldan), dan berbabagai subjek lain. Kumpulan fakta-fakta itu dihubungkan dengan suatu kronologi yang menampilkan waktu yang nampak stabil, tanpa suatu gerakan perubahan dan kemajuan yang hidup. Tidak ada mata rantai yang dibangun antara waktu sebagai suatu proses historis yang dinamis (historisitas) dan unsur-unsur pengetahuan yang dikumpulkan oleh historiografi. Charles Kurzman, *WACANA ISLAM LIBERAL: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, terj. Bahrul Ulum (Jakarta: Paramadina, 2001), 350.

hanya membaca teks-teks klasik peninggalan ilmuwan akan tetapi, ia juga tak lepas dari teks-teks suci (Kitab Suci).²⁷

Menurut Arkoun, mengkritik bukan dimaksudkan untuk menolak atau membuang esensi kandungan Kitab Suci, melainkan sebagai cara untuk memberlakukan akal dengan berbagai pembacaan dalam menafsirkan dan menta'wilkan Kitab Suci secara benar.²⁸ Nalar (*raison*) yang digunakan Arkoun tampaknya lebih mirip dengan apa yang digunakan oleh Michel Foucault dan J. Derrida dengan istilah episteme (dalam bahasa Yunani berarti “pengetahuan”). Namun menurut para filosof, episteme adalah cara manusia memandang, menyikapi, menguraikan dan memahami sebuah kenyataan. Karena setiap zaman manusia selalu mempunyai sistem berfikir yang mengarah ke cara mempraktekkan ilmu pengetahuan pada zamannya maka Arkoun menempatkan akal pada posisi yang paling tinggi namun tanpa harus berpaling dari wahyu al-Qur'an (Kitab Suci).²⁹

Dari wacana logosentrisme³⁰ yang kaku dan stagnan, yang selalu berpegang teguh pada doktrin masing-masing dan menutup diri dari

²⁷ Muhammad Al Asy'ary, *Pemikiran Mohammad Arkoun*.

²⁸ Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) 117.

²⁹ Ibid., 114-115.

³⁰ Menurut Arkoun ada beberapa ciri logosentrisme dalam Islam yaitu: (1) pemikiran Islam dikuasai oleh nalar yang dogmatis dan sangat terkait dengan kebenaran abadi (Tuhan), (2) nalar yang bertugas mengenali kembali kebenaran (akal) telah menjadi sempit dan hanya berkutat dalam wilayah tempat kelahirannya saja, (3) di dalam kegiatannya, nalar hanya bertitik tolak dalam rumusan-rumusan umum dan menggunakan metode analogi, implikasi dan oposisi, (4) peningkatan data-data empiris yang sederhana sehingga berkaitan dengan kebenaran transendental, (5) pemikiran Islam cenderung menutup diri, (6) pemikiran Islam lebih mementingkan suatu wacana lahir yang terproyeksikan dalam ruang bahasa yang terbatas. Suadi Putro, *Mohammed Arkoun Tentang Islam Modernitas* (Jakarta: Paramadina, 1998) 38.

pendapat lain (antar sekte dan antar agama), maka Arkoun merasa terpanggil untuk melakukan pembongkaran (deconstructions) terhadap wacana keagamaan. Pembongkaran tersebut merupakan metode Arkoun dalam melancarkan kritik epistemologi dan metodologi khususnya dengan kritik nalar Islam. Upaya dekonstruksi yang dilakukan oleh Arkoun sangat dipengaruhi oleh dekonstruksi pemikiran Jacque Derrida.³¹

Upaya dekonstruksi tersebut dilakukan Arkoun untuk merekonstruksi wacana logosentrisme agar bisa diperoleh kesadaran atas berbagai penyelewengan, keterbatasan, pembekuan wacana, menghilangkan pemistikan, pengideologian, dan pemitologian supaya ditempatkan kembali secara benar.³² Karenanya, dekonstruksi dalam konsepsi Arkoun selain untuk membaca secara kritis dan mengoreksi berbagai pemikiran keislaman dan keagamaan juga dimaksudkan untuk menata kembali dan merekonstruksi sebuah epistemologi yang modern, inklusif dan humanis.³³

Jadi orientasi dari kritik nalar Islamnya M. Arkoun adalah diharapkan bisa untuk membedah dan menganalisis permasalahan

³¹ Jacques Derrida lahir di Aljazair pada tanggal 15 Juli 1930. Pada tahun 1949 ia berpindah ke Perancis, di mana ia tinggal sampai akhir hayatnya. Ia mengajar di École Normale Supérieure di Paris. Orang tuanya yang bernama Aimé Derrida dan Georgette Sultana Esther Safar, menikah pada tahun 1923 dan pindah ke *St. Agustinus* di Aljazair pada tahun 1925. Pada tahun yang sama Rene Derrida (anak Aimé dan Georgette) lahir dan empat tahun kemudian Paul Derrida (adik Rene) lahir. Namun tiga bulan kemudian Paul meninggal. Pada tahun 1930 Jackie Derrida lahir. Di kemudian hari ia menyebut dirinya "Jacques". Sepanjang hidupnya ia curiga bahwa ia hanya menjadi pengganti atau pelengkap ketiadaan Paul, kakaknya. Derrida adalah seorang keturunan Yahudi. Ia pernah mendapat gelar *doctor honoris causa* di Universitas Cambridge. Pada tanggal 9 Oktober 2004, ia meninggal dunia di usia 74 tahun karena penyakit kanker. Wikipedia, *Jacques Derrida* http://id.wikipedia.org/wiki/Jacques_Derrida, diakses pada hari Selasa 2 April 2013 jam 11.01 WIB.

³² Baedhowi, *Humanisme Islam.*, 127.

³³ *Ibid.*, 131.

feminisme dalam pandangan Amina Wadud secara lebih cermat, teliti dan jeli. Jadi dilihat dari sisi pemikiran dan sejarahnya, relevanlah apabila kerangka kritik nalar Islam M. Arkoun tersebut digunakan sebagai dasar teoritik dan pisau analisis untuk membedah tema skripsi ini yaitu: “Kajian Kritis Tentang Akar Teologi Dan Ideologi Feminisme Amina Wadud Muhsin”.

F. Telaah Pustaka

Penelitian yang mengfokuskan kajiannya pada wacana feminisme memang sudah banyak dilakukan, tetapi yang membahas feminisme dari sudut pandang Amina Wadud tidak sebanyak karya ilmiah tentang feminisme tersebut, diantara karya tulis atau penelitian tersebut adalah:

1. Skripsi dengan judul *Pemikiran Amina Wadud Muhsin Tentang Tidak Diperbolehkannya Berpoligami*, dalam skripsi ini penulis mengungkapkan pemikiran amina wadud dari metode pemahaman yang dibangun dan diyakininya, kemudian Amina Wadud juga melakukan apalikasi metode tersebut terhadap fenomena gender dalam al-Qur'an. Salah satu isu yang dianggapnya bias nilai-nilai keadilan gender adalah persoalan pembolehan poligami dalam ayat al-Qur'an, yaitu Surat al-Nisa' ayat 3. Dari penjelasan di atas dapat kita pahami, hal ini sangat berbeda dengan apa yang akan dibahas oleh peneliti yaitu menfokuskan pada pembahasan tentang akar teologi dan ideologi feminisme Amina Wadud.

2. Skripsi dengan judul *Hermeneutika Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Pemikiran Penafsir Kontemporer*, yang ditulis oleh Eko Nani Fitriyono (STAIN Kediri) ini membahas Amina Wadud dalam memberikan penafsiran Al-Qur'an tentang ayat-ayat feminis dengan menggunakan metode hermeneutika tauhid dengan menekankan pada kesatuan Al-Qur'an mengatasi bagian-bagiannya, sedangkan salah satu tujuannya adalah memperlihatkan adanya dinamika antara aspek universal dan particular dari Al-Qur'an, karena pesan-pesan dalam Al-Qur'an sifatnya universal. Sedangkan apa yang akan diteliti oleh peneliti dalam skripsi ini jelas sangat berbeda dari penelitian di atas karena dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pembahasan tentang akar teologi dan ideologi feminisme Amina Wadud.

3. Skripsi dengan judul *NUSYUZ (Studi Komparatif Antara Imam Syafi'i Dan Amina Wadud)*, dalam skripsi ini penulis (Husni Mubarak, UIN Sunan Kalijaga) mengungkapkan perbandingan antara pemikiran Imam Syafi'i dan Amina Wadud tentang nusyuz, yang mana perbedaan antara dua tokoh agama tersebut dikarenakan adanya perbedaan latar belakang sosio-kultural dimana mereka hidup. Kondisi sosial masyarakat Imam Syafi'i yang cenderung patriarkhis sangat bertolak belakang dengan kondisi sosial masyarakat Amina Wadud yang liberal. Sedangkan

apa yang akan diteliti oleh peneliti dalam skripsi ini jelas sangat berbeda dari penelitian di atas karena dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pembahasan tentang akar teologi dan ideologi feminisme Amina Wadud.

4. Tulisan Siti Zumratun dalam jurnal Ijtihad “Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan, vol.8 no.2 Desember 2008 dengan judul “*Fiqh Emansipatoris: Membaca Pemikiran Dan Aksi Amina Wadud Muhsin*”. Dalam jurnal ini Siti Zumratun membahas tentang perjuangan Amina Wadud Muhsin dalam membebaskan kaum perempuan. Perjuangan Amina Wadud dilakukan untuk menentang sejumlah sikap dan hasil interpretasi yang berkaitan dengan wanita dalam al-Qur’an. Secara eksplisit dia menentang kesombongan pria yang merasa memiliki peringkat harga diri manusia yang tinggi serta hanya menghormati diri mereka sendiri seraya menyangkal manusia yang lain yang pada dasarnya mempunyai tingkat kesejajaran. Sedangkan apa yang akan diteliti oleh peneliti dalam skripsi ini jelas sangat berbeda dari penelitian di atas karena dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pembahasan tentang akar teologi dan ideologi feminisme Amina Wadud.

Peneliti tidak menemukan sebuah karya yang secara khusus mencoba membahas tentang kajian kritis tentang akar teologi dan ideologi feminisme Amina Wadud Muhsin, sehingga tertarik untuk membahasnya.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini peneliti menggunakan jenis penelitian “*library research*”³⁴ yaitu telaah yang dilaksanakan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan bahan-bahan pustaka, baik itu berupa buku-buku, skripsi, jurnal, ataupun yang terkait dengan permasalahan feminisme. Karya ilmiah jenis ini berisi suatu topik yang di dalamnya memuat gagasan, yang didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini, termasuk ke dalam kategori pendekatan “kualitatif”,³⁵ yang menunjuk kepada

³⁴ Etty Indriati, *Menulis Karya Ilmiah, Artikel, Skripsi, Tesis Dan Disertasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 2. Lihat juga Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 46. Lihat juga, Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 291, menurut beliau ada tiga kriteria yang dapat digunakan sebagai landasan dalam penelitian yaitu (1) relevansi (teori/data/referensi yang digunakan harus sesuai dengan permasalahan yang diteliti), (2) kemutakhiran (referensi yang digunakan adalah yang terbaru/tidak lebih dari lima tahun dari diterbitkan) dan (3) keaslian (referensi yang digunakan adalah sumber asli bukan dari kutipan orang lain).

³⁵ Pengertiannya adalah pendekatan (penelitian) yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Prosedur, Teknik dan Teori Grounded*, terj. Djunaedi Ghony (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), 11. Lihat juga Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2011), 23. Penelitian kualitatif cenderung memiliki beberapa karakteristik, di antaranya: memiliki natural setting sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen kunci, bersifat deskriptif, lebih memperhatikan proses daripada produk, cenderung menghasilkan data secara induktif, serta makna (*meaning*) menjadi hal yang esensial. Lihat, Robert C. Bodgan and Sari Knoop Biklen, *Quality Research for Education: an Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1982), 29. Dalam penelitian kualitatif terdapat tiga cara pengumpulan data yaitu (1) wawancara yang mendalam, (2) observasi langsung, (3) pemanfaatan dokumen tertulis. Cara yang ketiga inilah yang ditempuh penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, terj. Budi Puspo Priyadi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 1. Metode penelitian kualitatif juga disebut metode naturalistik (kondisi alamiah/natural setting) atau etnographi (untuk meneliti antropologi budaya). Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2005), 1, lihat juga Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 174.

prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif, yang dapat berupa ungkapan, catatan atau tingkah laku serta mengarah kepada keadaan-keadaan dan individu-individu secara *holistik*³⁶. Pokok kajiannya, baik sebuah organisasi maupun individu tidak akan direduksi kepada variabel yang telah ditata, atau sebuah hipotesis yang telah direncanakan sebelumnya, akan tetapi akan dilihat sebagai bagian dari sesuatu yang utuh³⁷. Jadi, dalam skripsi ini pemikiran Amina Wadud Muhsin tentang teologi dan ideologi feminisme dalam Islam akan dikupas seluruhnya secara tuntas oleh peneliti serta di analisa secara kritis.

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³⁸ Adapun mengenai sumber data dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ini meliputi buku pokok yang merupakan pemikiran Amina Wadud Muhsin, buku ini berjudul *Qur'an And Woman, Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* atau dalam versi bahasa Indonesia Wanita di Dalam Al-Qur'an, buku yang berjudul *Pengantar Memahami Feminisme*

³⁶ Holistik di artikan secara menyeluruh, bersifat secara keseluruhan, pandangan tentang kepentingan keseluruhan (tidak mengotak-otak). Pius A. Partanto, *Kamus*, 230.

³⁷ Robert C. Bodgan dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, terj. A. Khozin Affandi (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 30.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *PROSEDUR PENELITIAN: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 114.

& *Postfeminisme*, karya Sarah Gamble, terj. Tim Jelasutra, buku dengan judul *Teologi Femionisme Islam*, karya Syarif Hidayatullah, buku dengan judul *TAFSIR FEMINIS: Kajian Perempuan Dalam Al-Qur'an Dan Para Mufassir Kontemporer*, karya Ahmad Baidowi, buku dengan judul *FEMINISME: Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik Dan Kontemporer*, karya tulis Drs. H. Yunahar Ilyas, Lc., M.A.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini meliputi buku-buku, kamus, skripsi, jurnal, internet ataupun yang lainnya yang terkait dengan permasalahan feminisme yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung dari sumber data primer.

3. Objek Penulisan

Tulisan ini difokuskan kepada masalah pemikiran-pemikiran Amina Wadud Muhsin tentang teologi dan ideologi feminisme dalam Islam yang dikritisi oleh penulis. Objek tulisan ini dipilih karena pada zaman yang sudah serba modern ini masih banyak individu ataupun kelompok yang masih merasa lebih mulia jika dibandingkan dengan kaum wanita. Padahal dalam Islam sendiri kemuliaan atau perbedaan status antara laki-laki dengan perempuan tidak hanya dipandang dari segi sosial,

materi atau yang lainnya saja, tetapi ada yang lebih penting yaitu tingkat ketaqwaan seorang hamba kepada sang Kholiq yaitu Allah SWT³⁹.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yaitu berupa proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan melalui langkah-langkah yang meliputi penggolongan data dalam pola, tema, sampai dengan penafsiran data, sehingga dapat memberi makna yang menjelaskan pola dan mencari hubungan antara berbagai konsep dalam penelitian.⁴⁰ Analisis data merupakan upaya menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman terhadap fokus masalah penelitian dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan analisis kritis (teori kritis) yang akan digunakan untuk menganalisis dari data-data yang telah diperoleh. Perlu diketahui bahwa ada tiga macam teori kritis yaitu: teori historis kritis dalam tradisi studi sejarah agama Kristen, teori kritis dalam tradisi studi Marxis dan teori kritis keratif terhadap kemapanan dalam tradisi studi postmodern. Teori kritis yang ketiga adalah tradisi studi postmodern yang mengkritisi semua kemapanan agar tidak terjadi stagnasi perkembangan apapun.⁴¹ Yang dikritik itu bukan kekurangan-kekurangan

³⁹ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam QS. Al Hujurat (49): 13, yang artinya “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”. Lihat: Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per-Kata*, 517.

⁴⁰ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992), 126.

⁴¹ Studi postmodern sering juga diberi label: postparadigmatik, postsistematis, poststrukturalis, postkonstruk dan malahan dikenal dengan dekonstruksi. Tokoh-tokohnya seperti: Jacques Derrida,

di sana-sini, melainkan keseluruhannya. Teori kritik membuka irasionalitas dalam pengandaian-pengandaian sistem yang ada. Membuka bahwa sebenarnya produksi tidak untuk memenuhi kebutuhan manusia, melainkan kebutuhan manusia diciptakan, dimanipulasikan demi produksi. Teori kritis berharap bahwa apabila rasionalitas semu sistem itu sudah sobek, maka kontradiksi-kontradiksi yang tampak jelas dapat merangsang pematangan belunggu dan membebaskan manusia kearah kemanusiaan yang sebenarnya.⁴²

Menurut Agus Salim dalam bukunya *“Teori dan Paradigma Penelitian Sosial, Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif”* menyebutkan bahwa; secara ontologis cara pandang teori kritis sama dengan pandangan post-positivisme, khususnya dalam menilai objek atau realitas kritis (critical realism), yang tidak dapat dilihat secara benar oleh pengamatan manusia. Sedangkan secara epistemologi, aliran ini memandang hubungan antara periset dan objek sebagai hal yang tak terpisahkan. Karena berkeyakinan bahwa nilai-nilai yang dianut oleh periset itu serta dalam menentukan kebenaran sesuatu hal, maka aliran ini sangat menekankan konsep subjektivitas dalam menemukan suatu ilmu pengetahuan.⁴³

Michel Foucault, Herbert Marcuse, Harold Garfinkel, Pierre Bourcieu dan Audre Lorde. Noeng Muhadjir, *FILSAFAT ILMU: Ontologi, Epistemologi, Axiologi, First Order, Second Order & Third Order of Logics dan Mixing Paradigms Implementasi Methodologik* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), 166-167.

⁴² Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 166.

⁴³ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial, Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 71.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini peneliti menyusun kerangka pemikiran secara sistematis, yang akan penulis sajikan dalam lima bab sebagai berikut :

Pada bab pertama, adalah bab pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan. Dalam bab ini merupakan gambaran umum isi skripsi secara keseluruhan yang bersifat informatif serta sebagai pijakan dasar dalam melaksanakan penelitian.

Pada bab dua, penulis menguraikan kajian tentang feminisme yang dimulai dengan membahas pengertian feminisme, agar tidak terdapat kesalah pahaman pada diri pembaca, dilanjutkan dengan membahas sejarah feminisme, teologi feminisme dan pada bab dua ini di akhiri dengan pembahasan aliran-aliran yang terdapat dalam feminisme.

Pada bab ketiga, penulis membahas tentang biografi Amina Wadud Muhsin. Pembahasan dalam bab ini meliputi riwayat hidup Amina Wadud Muhsin, akar teologi dan ideologi feminisme Amina Wadud Muhsin. Dalam bab tiga ini mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan bab selanjutnya, untuk membantu pada pemecahan masalah yang terdapat dalam bab selanjutnya.

Bab keempat, pembahasan dalam bab ini merupakan masalah inti dari penulisan penelitian ini, yaitu : analisis kritis tentang akar teologi dan

ideologi feminisme Amina Wadud Muhsin yang telah di uraikan pada bab ketiga yang difokuskan pada paradigma teologi dan ideologi feminisme Amina Wadud Muhsin dan juga tujuan dari teologi dan ideologi feminisme Amina Wadud Muhsin.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab terakhir ini peneliti berharap agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya khazanah intelektual, serta dapat memberikan pencerahan baru tentang wacana feminisme yang telah ada sehingga membawa kemaslahatan bagi umat manusia.

